

SYI'AH DAN HADIS (TINJAUAN HISTORISITAS MENURUT ULAMA' SUNNI)

Arofatul Mu'awanah
STAI Al-Yasini Pasuruan

Abstrak

Sejak awal kemunculannya, Syi'ah memiliki hubungan yang dis-harmonis dengan hadis. Statement tersebut berangkat dari: *Pertama*, kepercayaan Syi'ah perihal imamah Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang dijastis mendapat mandat langsung dari Allah melalui dalil nas untuk menggantikan posisi Nabi Muhammad. Dalam hal ini, Syi'ah tidak menemukan dalil nash yang shahih lagi sharih yang menjelaskan demikian. Terjadinya kesenjangan waktu antara masa hidup Nabi Muhammad dengan kodifikasi hadis membuka banyak celah bagi Syi'ah untuk melakukan pemalsuan dan kebohongan atas nama Nabi Muhammad; dalam istilah *mushthalah al hadis* disebut dengan istilah hadis maudlu'. *Kedua*, dalam memahami hadis yang sensitif berkaitan dengan muwalah, Syi'ah cenderung memahaminya secara leksikal tanpa mempertimbangkan aspek asbabul wurudnya; menganulir hadis-hadis yang tidak sejalan dengan akidah mereka. Dua poin tersebut di atas akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan historis. Karena yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah pendapat ulama' Sunni, sehingga kitab-kitab hadis Sunni yang memiliki keterkaitan pembahasan akan menjadi sumber primer. Setidaknya peneliti menemukan dua hal. *Pertama* ulama' Sunni mengklaim bahwa Syi'ah adalah firqah pertama yang melakukan pemalsuan hadis bahkan yang terbanyak. *Kedua*, hadis tentang muwalah, salah satunya adalah hadis Ghadir Khum dianggap oleh Syi'ah sebagai dalil legitimasi keimamahan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Padahal menurut ulama' Sunni, berdasarkan kajian asbabul wurud hadis, hadis Ghadir Khum disampaikan oleh Rasulullah guna membersihkan nama baik Sayyidina Ali bin Abi Thalib dari berbagai fitnah dan ujaran kebencian, bukan untuk menetapkan keimamahan Sayyidina Ali sebagaimana yang telah lama diamini oleh Syi'ah.

Keywords: *Syi'ah, Hadis, Sunni.*

A. Pendahuluan

Membahas keterkaitan antara Syi'ah dengan hadis memiliki banyak sisi yang menarik untuk dikemukakan dalam ranah publik, salah satunya ketika dipotret dari sisi historisitas. Faktanya bahwa Syi'ah memiliki peran yang sangat besar dalam menstimulus ijtihad para ulama' hadis untuk menciptakan epistemologi kritik hadis yang lebih struktural dan komprehensif, guna menghindarkan hadis dari berbagai pemalsuan dan tendensi politik

tertentu; meskipun diakui bahwa praktik kegiatan kritik riwayat hadis secara sederhana sudah terjadi hampir bersamaan dengan kemunculan hadis itu sendiri.

Syi'ah memiliki persepsi yang berbeda tentang hadis dengan konstruk epistemologi Sunni. *Pertama*, diawali dengan term hadis, bagi Syi'ah hadis adalah segala ucapan, perbuatan atau ketetapan yang berasal dari para imam Syi'ah.¹ Dalam definisi yang lain, hadis bagi Syi'ah adalah setiap yang

¹Abdul Hadi al Fadhli, *Ushul al Hadis wa Ahkamuhu* (Beirut: Ummu al Qurra, 1421), hal: 19.

berasal dari Nabi Muhammad atau dari salah satu para imam Syi'ah yang berjumlah dua belas orang baik berupa ucapan, perbuatan dan ketetapan.² Dalam hal ini Syi'ah tidak mengakui perbedaan antara nubuwwah dan imamah,³ sebagaimana yang dikatakan oleh imam besar Syi'ah al Majlisi; bahkan keshahihan hadis menurut Syi'ah tidak mensyaratkan adanya *ittisal as sanad* kepada Nabi Muhammad sebagaimana yang diakui oleh Sunni, yang penting harus bersambung dengan salah satu imam-imam mereka.⁴

Kedua, hadis dijadikan sebagai sarana untuk mencapai ambisi politik, terutama untuk melegitimasi peran Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah, baik dalam bidang pemerintahan maupun kenabian. Disinyalir bahwa Nabi Muhammad pernah memberikan wasiat kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, dan salah satu yang familiar bagi Syi'ah adalah hadis Ghadir Khum. Hal ini berkaitan dengan akidah pokok Syi'ah, Imamah. Muhammad Jawwad Mughniyah mendefinisikan Imamah sebagai berkumpulnya tanggung jawab kepemimpinan pemerintahan dan keagamaan pada seseorang setelah era kepemimpinan Nabi Muhammad saw berakhir. Imamah sudah terjadi pada masa Nabi dan terus berlanjut kepada keturunan Nabi

Muhammad; Ibrahim, kemudian kepada seseorang yang telah ditetapkan oleh Allah melalui dalil nash.⁵ Dalam hal ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan keturunannya yang berjumlah dua belas orang diklaim oleh Syi'ah sebagai para imam yang mendapatkan mandat secara langsung dari Allah melalui dalil nash untuk melanjutkan risalah Nabi Muhammad.

Ketiga, bahwa Syi'ah disebut-sebut terlibat dalam usaha aktif pemalsuan hadis, bahkan Syi'ah menjadi golongan terbanyak yang melakukan pembuatan dan penyebaran hadis palsu.⁶ Hadis-hadis palsu yang dibuat oleh Syi'ah lebih kepada pengkultusan dan penetapan status sahabat Ali bin Abi Thalib sebagai pewaris Nabi atas khilafah setelahnya,⁷ dan mendiskreditkan sahabat-sahabat tertentu yang dinilai melakukan oposisi terhadap pemerintahan Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagaimana Sayyidina Abu Bakar as Shiddiq, Umar bin Khattab; menolak secara tegas terhadap periwayatan Abu Hurairah, Samurah bin Jundab, 'Urwah bin Zubair, 'Amr bin al 'As, al Mughirah bin Syu'bah, dsb. Akibatnya Syi'ah inkar terhadap setiap hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat tersebut dan tidak menerimanya kecuali hadis-hadis yang berasal dari jalur imam-imam mereka dari golongan ahli bait; dan sahabat-sahabat yang mendukung

²Muhammad Taqiy al Hakim, *Sunnatu Ahli al Bait* (Beirut: al Wafa', 1403), vol: 26, hal: 194.

³Muhammad Baqir al Majlisi, *Bihar al Anwar* (Beirut: al Wafa'), hal: 194.

⁴Abdullah al Fayyadh, *Tarikh al Imamiyah* (Teheran: al Ghadir, 1418), hal: 140.

⁵Fadl S.J. dan 'Abdul Halim, *Politik Islam Syi'ah* (Malang: Uin Maliki Press, 2011), hal: 61.

⁶Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *as Sunnah Qabla Tadwin*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), hal: 203.

⁷Muhammad bin 'Ali ash Shaukani, *al Fawaid al Majmu'ah* (Dar al Kutub al 'Ilmiyah), hal: 369.

terhadap pemerintahan Ali, seperti Salman al Farisi, 'Ammar bin Yasar, Abu Dzar, Miqdad bin al Aswad.⁸

Dan, yang menjadi fokus pada penelitian kali ini adalah poin kedua dan ketiga. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih detail sepak terjang Syi'ah dengan hadis, yang dipotret dari sudut historisitas dalam tinjauan kacamata ulama' Sunni.

B. Genealogi Syi'ah

Syi'ah adalah golongan yang secara proaktif mendukung Sayyidina Ali bin Abi Thalib, bagi firqah ini Imamah dan Khilafah ditetapkan melalui dalil nash dan wasiat, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi; dan meyakini bahwa Imamah tidak akan keluar dari jalur keturunan Ali, dan jikalau demikian maka dianggap telah dzalim. Selain itu, firqah ini juga meyakini bahwa Imamah adalah masalah pokok yang menjadi bagian dari rukun agama.⁹ Syi'ah menjustifikasi bahwa Ali bin Abi Thalib adalah paling utamanya manusia setelah Rasulullah,¹⁰ sehingga dia berhak menjadi penerus menggantikan posisi Rasulullah baik dalam hal urusan duniawi maupun ukhrawi.

Sebagian ahli sejarah mengemukakan bahwa benih-benih Syi'ah pertama kalinya

muncul pasca wafatnya Rasulullah tatkala para sahabat berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah dalam urusan pemerintahan pemilihan khalifah yang kala itu tidak dihadiri oleh beberapa anggota Bani Hasyim seperti Ali bin Abi Thalib, 'Abbas bin 'Abdul Muthalib dengan alasan menyegerakan pemakaman Rasulullah. Terjadinya khilaf diantara umat Islam untuk pertama kalinya adalah ketika munculnya pertentangan antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam menentukan calon khalifah, dan berakhir dengan terpilihnya sahabat Abu Bakar bin Abi Quhafah sebagai khalifah pertama dengan mempertimbangkan Ijma' para sahabat. Setelah peristiwa Tsaqifah inilah muncul kelompok-kelompok kecil dari kalangan para sahabat yang merasa tidak puas dengan hasil pemilihan, seperti Abu Dzar al Ghifari, 'Ammar bin Yasar, al Miqdad bin 'Amr dan Zubair bin 'Awwam yang berkumpul di rumah Ali bin Abi Thalib guna menentang ijma' para sahabat. Mereka menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak atas khilafah, dari sini gerakan separatis Syi'ah mulai muncul meskipun belum menjadi gerakan yang besar hingga berakhirnya era Ali bin Abi Thalib.¹¹

Di masa Uthman bin 'Affan sebagai khalifah ketiga, muncul laki-laki penganut Yahudi bernama Abdullah bin Saba' dari Yaman, yang mengaku telah memeluk agama Islam di era kepemimpinan Uthman bin Affan. Tujuan utama Abdullah bin Saba'

⁸Ali Muhammad as Shalabi, *Fikru al Khawarij wa asy Syi'ah fi Mizan Ahl as Sunah*, (Mesir: Dar Ibn al Jauzi, 1428), hal: 306-307.

⁹Abu al Fath ash Shahrastani, *al Milal wa an Nihal* (Beirut: Dar al Ma'rufah, 1404), hal: 51.

¹⁰Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Hazm, *al Fashl fi al Milal wa al Ahwa' wa an Nahl* (Beirut: Dar as Shadir), vol: 1, hal: 197.

¹¹Ali Muhammad as Shalabi, *Fikru al Khawarij wa asy Syi'ah fi Mizan Ahl as Sunah*, hal: 116.

adalah ingin merusak akidah keislaman umat dengan melakukan berbagai upaya infiltrasi ajaran kepada umat Islam dengan mengadopsi ajaran-ajaran Yahudi-Kristen. Abdullah bin Saba' mengatakan bahwa Nabi Muhammad akan kembali (raj'ah) dengan menggunakan dalil Q.S. al Qhashah ayat 85 sebagai legitimasi; Ibnu Saba' juga mengatakan bahwa setiap Nabi memiliki pewasiat, dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib menjadi pewasiat Nabi (Imamah),¹² dan pada saat yang sama Ibnu Saba' juga menanamkan kebencian yang begitu memuakkan kepada Sayyidina 'Uthman (berikut dua khalifah sebelumnya) sebagai perampas hak kekhalifahan Sayyidina Ali. Karena itu, Abdullah bin Saba' mengatakan bahwa umat Islam wajib bergerak, berjihad, mengembalikan hak kekuasaan kepada Sayyidina Ali.¹³

Sejak awal kemunculannya hingga keberhasilannya memprovokasi massa yang mengakibatkan terbunuhnya Sayyidina Uthman, Ibnu Saba' dan pengikutnya; Saba'iyah yang secara proaktif menngkampanyekan ideologi-ideologi *copy paste* dari doktrin dan mitos agama Yahudi, seperti menuhankan makhluk (ghulat), wasiat kepemimpinan (imamah), ajaran kembali (raj'ah), dsb. Hal ini bisa dimaklumi sebab melihat genealogi dari Ibnu Saba' sendiri

adalah penganut Yahudi berkulit hitam yang berasal dari kawasan Barat Laut Ethiopia yang ajaran-ajaran Yahudinya banyak terpengaruh oleh unsur-unsur Kristen.¹⁴ Bahkan Ibnu Saba' memiliki track record pernah dideportasi dari satu daerah ke daerah lain, seperti Hijaz, Bashrah, Kufah, Syam, hingga Mesir.¹⁵

Tahun 40 H merupakan tonggak permulaan terjadinya perpecahan dalam Islam yang mengakibatkan umat Islam terkotak-kotakkan dalam berbagai sekte. Berawal dari pertentangan yang terjadi antara Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan sehingga meledak menjadi perang terbuka; perang Shiffin. Upaya damai yang diusulkan Mu'awiyah dan diterima oleh Ali bin Abi Thalib telah menyebabkan sekelompok orang Islam pendukung Ali bin Abi Thalib menjadi marah. Mereka menyatakan diri keluar dari barisan Ali dan kemudian dikenal dengan golongan Khawarij. Di samping itu, perselisihan antara Mu'awiyah dengan Ali bin Abi Thalib semakin menegaskan orang-orang yang ekstrim memberikan dukungan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan sekte Syi'ah. Semenjak itu, sekte Syi'ah semakin berkembang, terstruktur dan terorganisir. Bahkan Syi'ah menjadi bagian penggulingan kekuasaan Dinasti Umayyah yang kemudian digantikan oleh Dinasti Abbasiyah.

¹² Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al Amali Abu Ja'far atThabari, *Tarikh at Thabari* (Beirut: Dar as Shadir), vol: 3, hal: 378.

¹³ Mohammad Achyat Ahmad, *Sejarah Hitam Sekte Syi'ah* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1436), hal: 47-48.

¹⁴ *Ibid*, 59-60.

¹⁵ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al Amali Abu Ja'far atThabari, *Tarikh at Thabari*, vol: 3, hal: 378.

C. Hadis Dijadikan Legitimasi Kepemimpinan Ali

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ketika terjadi perpecahan di antara umat Islam, muncul dua kelompok yang saling berseberangan, yaitu kelompok Khawarij yang mengkafirkan pengikut Ali dan kelompok Rafidhah yang menda'wakan keimamahan dan 'Ishmah atau bahkan kenabian Ali bin Abi Thalib.¹⁶ Golongan Syi'ah cenderung mempertahankan berbagai alasan perihal keabsahan sahabat Ali sebagai pengganti Rasulullah yaitu (1) sahabat Ali bin Abi Thalib dinilai lebih utama dalam banyak hal jika dibandingkan dengan sahabat lain, seperti Ali bin Abi Thalib memiliki hubungan kekerabatan yang lebih dekat dengan Rasulullah setelah pamannya Ibnu 'Abbas bin Abi Thalib (2) Ali bin Abi Thalib adalah bagian dari *as Sabiquna al Awwaluna* (golongan yang pertama kali masuk Islam) (3) bahwa Ali bin Abi Thalib telah banyak menyaksikan dan mengikuti banyak peperangan, termasuk perang Badar (4) Ali bin Abi Thalib adalah menantu Rasulullah (5) Ali bin Abi Thalib memiliki banyak keistimewaan, baik dalam hal *khalqiyah* maupun intelektual, selain itu juga dikenal sebagai sosok yang pemberani dan kuat. Sedangkan pamannya, Ibnu 'Abbas keislamannya terjadi belakangan ketika terjadinya *Fathu Makkah*, dan dirinya tidak

diberikan keutamaan sebagaimana Ali bin Abi Thalib.¹⁷

Berkaitan dengan penda'waan atas kekhilafahan Sayyidina Ali yang disinyalir menggantikan posisi Rasulullah, Syi'ah mengklaim bahwa ada beberapa hadis yang menunjukkan kelegalitasan Ali bin Abi Thalib atas wilayah khilafah dan kenabian, salah satunya adalah hadis yang dikenal dengan hadis Ghadir Khum. Di sebut dengan hadis Ghadir Khum sebab hadis tersebut disampaikan oleh Rasulullah di Ghadir Khum, sumber mata air yang terletak di antara Makkah dan Madinah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam at Turmudzi, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal. Teks hadis tersebut berbunyi:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ ، فَعَلَيْ مَوْلَاهُ ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَاوَاهُ ،
وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ .

Jika Syi'ah menjadikan hadis Ghadir khum sebagai klaim penunjukkan Rasulullah terhadap Ali sebagai pengganti beliau,¹⁸ maka ulama' Sunni memberikan interpretasi yang berbeda. Perbedaan tersebut ditinjau dari dua sebab, yaitu *pertama* dari segi asbabul wurud yang menjelaskan sebab-musabbab Rasul mengeluarkan hadis Ghadir Khum yang disaksikan oleh lebih dari seratus ribu jama'ah para sahabat dan *kedua* dari segi leksikal.

¹⁷Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al Hadis wa al Muhaddithun*, (Riyadh: al-Mamlakah al 'Arabiyah al Su'udiyah, 1404), hal: 88.

¹⁸ Lebih jelasnya lihat di al Kulaini, *al Kafi* (Teheran: Dar al Kutub al 'Arabiyah), vol: 4, hal: 124.

¹⁶Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *as Sunnah Qabla Tadwin*, hal: 189- 190.

Asbabul Wurud ini bisa ditelusuri dengan detail, salah satunya dalam kitab *an Nihayah wa al Bidayah* karya Ibnu Katsir.¹⁹ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sahabat al Barra' bin 'Azib yang kala itu diutus Rasulullah bersama Khalid bin Walid untuk melakukan ekspansi ke wilayah Yaman. Pada saat itu Ali bin Abi Thalib juga menjadi bagian dari pasukan tersebut.²⁰ Selama peperangan berlangsung, pasukan Islam mendapatkan pertolongan dari Allah sehingga berhasil memenangkan peperangan dan mendapatkan banyak barang jarahan yang mampu mencukupi kebutuhan pasukan perang, namun sahabat Ali memutuskan agar pasukan perang tidak menyentuh dan menggunakan barang jarahan terlebih dahulu sebelum diserahkan kepada Rasulullah. Dari sinilah awal mula Ali bin Abi Thalib dikritik dan dibenci oleh banyak pihak, termasuk oleh Buraidah bin al Hashib.²¹ Sampai kemudian berita ini terdengar oleh Rasulullah yang sedang melaksanakan haji wada' di Makkah, dan ketika sampai di suatu tempat antara Makkah dan Madinah yang bernama Ghadir Khum, yang disinyalir terjadi pada hari ke 12

bulan Dzulhijjah,²² Rasulullah mengeluarkan hadis yang dikenal dengan sebutan hadis Ghadir Khum.

Berdasarkan uraian asbabul wurud tersebut, menurut ulama' Sunni hadis Ghadir Khum sama sekali tidak mengandung konotasi penyerahan kekuasaan, baik dal hal kekhalifahan maupun kenabian kepada Ali bin Abi Thalib, tetapi kemunculan hadis tersebut dimaksudkan Rasulullah untuk membela Ali bin Abi Thalib dari berbagai fitnah dan ujaran kebencian yang dilontarkan oleh pasukan perang yang tidak menyukai sikap Ali bin Abi Thalib menunda pemanfaatan barang jarahan sampai barang jarahan diserahkan terlebih dahulu kepada Rasulullah. Kala itu pasukan perang juga mengikuti haji wada' bersama dengan Rasulullah, sehingga penyampaian hadis Ghadir Khum yang berisi anjuran untuk mencintai sahabat Ali merupakan moment yang sangat tepat untuk mengembalikan citra dan nama baik sahabat Ali bin Abi Thalib.²³

Dari segi leksikal, penulis mengutip beberapa pendapat dari ulama' besar Sunni. Imam Syafi'i yang dikenal dengan *Nashir as Sunnah* menjelaskan bahwa hadis tersebut sama sekali tidak mengandung makna kelegalitasan Ali sebagai pengganti Rasulullah, justru hadis tersebut menunjukkan pada makna bahwa Ali adalah

¹⁹ Lebih jelasnya lihat di Isma'il bin 'Umar bin Kathir, *an Nihayah wa al Bidayah* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, vol: 5, hal: 120.

²⁰Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih* (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987), vol: 14, hal: 267.

²¹Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad ash Shaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal* (Beirut: ;Alim al Kutub, 1419), vol: 5, Hal: 350. Lihat juga di Nur ad Din 'Ali bin Abi Bakar al Haithami, *Majma' az Zawaid wa Manba' al Fawaid* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1988), vol: 9, hal: 127..

²²AthThabrani, *al Mu'jam al Kabir* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah), vol: 5, hal:95.

²³Isma'il bin 'Umar bin Kathir, *an Nihayah wa al Bidayah* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah), vol: 5, hal: 120.

bagian dari wali Allah, dan makna wali disini adalah “yang dicintai, yang mendapat pertolongan”, lawannya adalah “orang yang dijauhi, yang dibenci”.²⁴ Sehingga berdasarkan uraian leksikal yang dijelaskan oleh Imam Syafi’i, hadis Ghadir Khum dapat diartikan dengan *Barang siapa menjadikan aku sebagai wali (yang dicintai), maka jadikanlah Ali (juga) sebagai orang yang dicintai. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.*

Pendapat Imam Syafi’i juga dikuatkan oleh Imam Baihaqi yang mengatakan bahwa maksud dari hadis Muwalah bukan menjadi justifikasi atas kelegalan wilayah (kepemimpinan) Ali setelah Rasulullah. Jika ditinjau dari asbabul wurud hadis tersebut, ketika itu Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib pergi ke daerah Yaman untuk melakukan ekspansi, di sana banyak sekali pengaduan tentangnya dan banyak yang menampakkan ketidaksukaan terhadapnya. Setelah Rasulullah menerima banyak pengaduan tentang Ali bin Abi Thalib, Rasulullah bermaksud membersihkan nama baik Ali dengan menyebutkan banyak hal yang menjadikannya layak untuk dicintai, sehingga Rasulullah menganjurkan kepada pasukan perang untuk mencintainya dan meninggalkan membencinya yang ditegaskan melalui hadis Ghadir Khum. Lanjutnya, Imam Baihaqi juga menjelaskan bahwa maksud dari

kata *walin* adalah “dicintai, tidak dijauhi”.²⁵ Senada dengan dua pendapat sebelumnya, al Asfihani menjelaskan bahwa justru hadis tersebut menjelaskan tentang keutamaan sahabat Ali sebagai sahabat yang dicintai oleh Rasulullah. Dalilnya adalah sebagaimana dalam al Qur’an Q.S. at Taubah 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Ibnu Katsir memaknai kata *أَوْلِيَاءُ* dalam ayat tersebut dengan *يتناصرون ويتعاضدون* (saling menolong, saling menopang).²⁶ Bahkan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa hadis tersebut tidak memberikan isyarah apapun atas khilafah sebagaimana yang diklaim Syi’ah.²⁷

D. Syi’ah Menjadi Dalang Pemalsuan Hadis

Masing-masing firqah, termasuk Syi’ah mendakwakan kebenaran kelompoknya dengan mencari legitimasi dari dalil nash, baik al Qur’an dan hadis, mereka menta’wil al Qur’an, memberikan penafsiran terhadap teks-teks hadis serta membuang hadis yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka. Namun Syiah tidak menemukan celah untuk melakukan tahrif terhadap al Qur’an

²⁵ Abu Bakar Ahmad bin Husain al Baihaqi, *al I’tiqad* (Beirut: Dar al Fikr), hal: 35

²⁶ Abu al Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Kathir al Qarshi ad Dimasyq, *Tafsir al Qur’an al ‘Adzim* (Dar Thayyibah li an Nasyr wa at Tauzi’, 1999), vol: 4, hal: 174.

²⁷ Ahmad bin ‘Abd as Salam bin ‘Abdullah bin Taimiyah, *Minhaj as Sunah* (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah), vol: 7, hal: 319.

²⁴ *Ibid.*

atau mentawilkannya sesuai dengan keinginan mereka sebab al Qur'an telah terlembagakan secara final pada masa pemerintahan 'Usman bin 'Affan; selain banyak sahabat dan tabi'in yang sudah lama menjaga al Qur'an dalam hati, daya ingat dan amal mereka; dan beberapa sahabat yang cakap dalam bidang baca tulis telah terlebih dahulu menuliskannya dalam banyak media bahkan telah dicekkan kebenarannya di hadapan Rasulullah secara langsung. Sehingga ketika Syi'ah melakukan pemalsuan terhadap teks al Qur'an, hal tersebut akan sangat mudah teridentifikasi oleh para sahabat dan tabi'in.

Lain halnya dengan hadis, gerakan pelebagaan hadis secara resmi terjadi hampir satu abad setelah wafatnya Rasulullah, tepatnya pada tahun 101 Hijriyah atas perintah resmi dari khalifah besar bani Umayyah 'Umar bin Abdul 'Aziz -atau yang lebih dikenal dengan 'Umar II- kepada seluruh ulama' dan gubernur di sepanjang wilayah Islam. Sedangkan Syi'ah mulai melancarkan gerakannya secara terang-terangan pasca terjadinya pertikaian antara 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan dalam perang Shiffin yang terjadi pada tahun 40 Hijriyah yang mengakibatkan Islam terkotak-kotakkan dalam beberapa firqah besar, salah satunya adalah Syi'ah yang secara ekstrim mendukung Ali bin Abi Thalib.

Melihat tidak adanya peluang untuk melakukan tahrif, Syi'ah kemudian beralih kepada hadis dan sunnah, melakukan tahrif

terhadapnya, menambahkan, memalsukan dan mendustakannya atas nama Nabi Muhammad. Sejak saat itu Syi'ah mulai melakukan pemalsuan hadis dengan tujuan mengangkat reputasi orang-orang yang mereka kehendaki, dan menjatuhkan orang-orang yang tidak mereka sukai seperti Muawiyah bin Abi Sofyan dan Bani Umayyah.²⁸ Dan hadis palsu yang mula-mula dibuat oleh Syi'ah adalah hadis yang berkenaan dengan pengkultusan pribadi dalam rangka mengangkat kedudukan pemimpin ataupun imam mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu al Hadid dalam syarah *Nahju al Balaghah* yang memberikan statment dengan mengatakan bahwa asal mula terjadinya hadis palsu tentang pengkultusan individu berpangkal dari kaum Syi'ah, yang kemudian dilayani oleh lawan-lawannya dengan membuat hadis palsu juga.²⁹ Seiring dengan perkembangan zaman, gerakan pemalsuan hadis semakin marak terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan tokoh-tokoh yang diunggulkan oleh masing-masing firqah, seperti 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Abu Bakar as Shiddiq, 'Umar al Faruq dsb, bahkan meluas hingga kepada fanatisme madzhab dan masalah-masalah keduniawiaan.³⁰

²⁸Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al Hadis wa al Muhaddithun*, hal: 92

²⁹Mustafa as-Siba'I, *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tashri'* (Dar al-Waraq: al-Maktabah al-Islami), hal: 93.

³⁰Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *as Sunnah Qabla Tadwin*, hal: 189

Secara spesifik, Muhammad 'Ajjaj al Khatib menegaskan bahwa munculnya pemalsuan hadis pertama kali terjadi pada separuh abad pertama Hijriyah, tetapi dengan cepat diketahui oleh para sahabat dan tabi'in sebab mereka hafal dan mengetahui hadis Rasulullah dengan baik. Tetapi para Sahabat dan Tabi'in tidak menghiraukan perkataan dan berita-berita bohong tersebut, dan pemalsuan hadis yang terjadi kala itu juga tidak semarak sebagaimana yang terjadi di era berikutnya.³¹ Muhammad 'Ajjaj al Khatib juga menjelaskan bahwa munculnya pemalsuan hadis banyak terjadi pada masa Tabi'in dan Tabi'in Tabi'in, karena mereka hidup di masa awal munculnya perbedaan politik dan dugaan individu terhadap penghalalan kebohongan dan pemalsuan hadis. Namun kemunculan hadis maudlu' pada masa Tabi'in lebih sedikit terjadi jika dibandingkan pada masa setelahnya, Tabi'in Tabi'in, karena banyaknya para Sahabat dan Tabi'in yang menuliskan dan membukukan hadis meskipun masih bersifat non-formal, serta menjelaskan kecacatan periwayatan hadis. Selain itu juga karena pendeknya jarak kehidupan masa mereka dengan kehidupan Rasulullah SAW.³² Muhammad 'Ajjaj al Khatib menjelaskan lagi bahwa Syi'ah menjadi golongan terbanyak melakukan pembuatan dan penyebaran hadis palsu,³³ namun ahli bait sendiri, seperti Hasan, Husain, Muhammad

bin al Hanafiyah, dan Ja'far as Shadiq terbebas dari pendustaan atas nama Nabi.³⁴

Setidaknya ada banyak faktor yang mendasari pemalsuan hadis yang dilakukan oleh Syi'ah. *Pertama* bahwa musuh-musuh Islam, baik dari barisan orang-orang munafik, kafir zindiq dsb telah banyak yang merapatkan barisan dengan Syi'ah dengan menjadikan Syi'ah sebagai kedok untuk menghancurkan Islam sambil menyebarkan paham-paham mereka yang sesat, bahkan mereka mulai merambah pada ranah politik dan kekuasaan terlebih setelah terjadinya kudeta atas pemerintahan Hasan bin Ali. Mereka menyalakan api fitnah atas nama ahli bait, namun hal tersebut dirasa masih belum cukup sehingga mereka mulai mempropagandakan makian, saling melaknat bahkan melakukan peperangan dengan golongan-golongan oposisi; menciptakan isu dengan menyamakan antara kedudukan para imam dengan kenabian bahkan dalam taraf yang lebih ekstrim lagi menyamakan antara kedudukan imam mereka sebagai tuhan yang disembah selain Allah. Hal ini tergambar dengan jelas dari gerakan masif yang dilakukan oleh Ibnu Saba' dengan pengikutnya Saba'iyah, al Mughirah bin Said, Muhammad bin Abi Zainab dsb. *Kedua*, setelah gerakan tersebut mulai terorganisir dan terstruktur dengan baik, kelompok-kelompok ekstrem-militan ini mulai melancarkan da'wah-da'wah keimamahan ahli bait, tujuan mereka jelas adalah untuk mencapai dan

³¹Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *as Sunnah Qabla Tadwin*, hal: 189.

³²*Ibid*, hal: 193.

³³*Ibid*, hal: 203.

³⁴*Ibid*, hal: 196.

menguasai perpolitikan Islam yang mendasari mereka memperkenankan diri berbuat kebohongan dan memalsukan hadis, bahkan mereka memperbolehkan hal demikian sampai tercapai tujuan imam, bahkan kenabian. *Ketiga*, Imamah menjadi syarat mutlak bagi pengikut Syi'ah dan keharusan untuk mengutamakan Ali bin Abi Thalib dari pada sahabat yang lain; namun mereka lupa bahwa tidak ada dalil yang shahih lagi sharih yang menjelaskan demikian, baik dari al Qur'an atau hadis sampai kemudian menciptakan hadis-hadis dengan tujuan menguatkan ideologi mereka. Mereka memalsukan hadis-hadis yang berisikan pujian-pujian sambil menunjukkan pada keutamaan, sebagaimana juga mereka memalsukan hadis perihal Ali bin Abi Thalib sebagai sahabat yang pertama kali masuk Islam sebelum sahabat lainnya, memalsukan hadis yang menceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sebaik-baik manusia secara mutlak dan menghukumi kafir bagi siapapun yang mengingkarinya. *Keempat*, golongan Syi'ah juga membuat hadis palsu dengan menceritakan Ali bin Abi Thalib yang telah dinas menjadi pewaris Nabi melalui wasiat beliau, mereka menentang ijma' sahabat perihal kepemimpinan Abu Bakar as Siddiq dan Umar bin Khattab; menghukumi keduanya sebagai kafirdan dzalim karena disangka telah menentang legitimasi Rasulullah terhadap Ali sebagai penerus Rasulullah sehingga Syi'ah menciptakan hadis-hadis yang berisi ujaran kebencian dan

laknat kepada keduanya. *Kelima*, Syiah tidak merasa puas dengan hanya melaknat atau mencaci maki atau mencela Mu'awiyah yang telah melakukan kudeta atas pemerintahan Ali serta mengadakan peperangan dengannya, sampai mereka membuat hadis palsu dengan mengatasnamakan Rasulullah agar Muawiyah dibunuh "*jika kalian melihat Muawiyah berkhotbah di mimbar ini maka bunuhlah*",³⁵ termasuk juga adalah 'Amr bin al As dan keseluruhan Bani Umayyah. Bahkan mereka tidak segan-segan melakukan infiltrasi penafsiran surat al Isra' ayat 60 dengan mengatakan bahwa khitab dari ayat وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ adalah Bani Umayyah. *Keenam*, berkaitan dengan Imamah, menurut mereka bahwa Nabi telah mendiktekan nama-nama para imam, dari sini mereka kemudian memperbolehkan membuat hadis berkaitan dengan hal tersebut, merangkai sanadnya dengan mencantumkan nama-nama imam mereka. *Ketujuh*, bahwa sebagian ucapan mereka yang mengatakan bahwa para imam mereka menguasai ilmu dhahir dan batin, dan kebiasaan Syi'ah yang cenderung menafsiri al Qur'an dengan menggunakan ta'wil batin yang disebut-sebut berasal dari imam-imam mereka dan kemudian dibahasakan dalam bahasan hadis.³⁶

³⁵ Abu al Farj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad bin Ja'far ibnu Jauzi, *Kitab al Maudlu'at min Ahadith al Marfu'at*, vol 2, hal: 24-26.

³⁶ 'Umar bin Han 'Uthman Falatah, *al Wadh'u fi al Hadis* (Damaskus: Maktabah al Ghazali) hal: 247-250, Lihat juga di Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *as Sunnah Qabla Tadwin*, vol 1, hal 158-159, lihat juga di Muhammad Muhammad

Disinyalir bahwa keberadaan hadis maudlu' banyak terjadi di negara Irak –basis perkembangan gerakan Syi'ah-, bahkan Imam Malik pernah mengatakan “kedudukan hadis ahli Irak sebagaimana kedudukannya hadis ahli kitab”. Imam Malik juga pernah ditanya tentang sekte ar-Rafidlah, beliau menjawab “janganlah engkau mengajak mereka bicara dan janganlah engkau menerima hadis yang mereka riwayatkan. Sesungguhnya mereka kaum pendusta”. Sharik bin Abdullah al-Qadli, seorang yang dikenal sebagai kaum Syi'ah yang adil berkata: “terimalah hadis yang pernah engkau peroleh, kecuali dari sekte al-Rafidlah. Mereka membuat hadis-hadis palsu dan menjadikannya sebagai dasar agama”³⁷Ibnu Shihab az Zuhriy –ulama' hadis yang menjadi pioneer kodifikasi hadis- juga mengatakan “jika kami (ahli Madinah) mengeluarkan hadis sebanyak satu jengkal, maka ahli Irak akan mengeluarkan hadis sebanyak satu dzira”.³⁸Hammad bin Salamah pernah meriwayatkan bahwa salah seorang tokoh al-Rafidlah berkata: “sekiranya kami sedang berkumpul dan menemukan sesuatu yang kami pandang baik, segera kami jadikan hadis”.³⁹Abu al-Faraj al-Jawzi mengatakan bahwa “sebenarnya hadis-hadis tentang 'Ali bin Abi Talib ra yang berkualitas shahih sangat banyak, hanya saja kaum Rafidlah kurang menerima, sehingga mereka membuat

hadis-hadis palsu yang sebenarnya merendhkannya”.⁴⁰

Pendapat-pendapat para ulama' Sunni di atas mengindikasikan bahwa kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh Syi'ah demi mencapai ambisi politik dan mengukuhkan keekstensiannya sebenarnya telah masyhur dan telah diketahui oleh banyak orang. Sejatinya hadis yang dibuat oleh Syi'ah bukanlah merupakan hadis, sebab term hadis sendiri merupakan segala yang disandarkan kepada Rasulullah, namun penamaanya disebut dengan hadis (hadis maudlu') sebab redaksi yang dibuat oleh mereka sangat mirip dengan hadis, terdapat unsur sanad dan matan; dan lagi sulit memang untuk membedakan apakah redaksi tersebut benar berasal dari Rasulullah ataukah kebohongan semata yang bertendensi terhadap kepentingan tertentu. Butuh penelitian yang mendalam untuk mengetahuinya.

Mengapa Syi'ah sangat perlu untuk membuat hadis palsu dengan melakukan kebohongan atas nama Rasulullah? Sebagaimana yang telah menjadi konsesus umat Islam bahwa hadis menjadi sumber hukum yang memiliki urutan kedua setelah al Qur'an. Maksudnya bahwa kandungan hukum-hukum yang terdapat dalam al Qur'an bersifat global sehingga membutuhkan keberadaan hadis sebagai penjelas terhadap makna-makna al Qur'an yang masih samar.

Abu Zahwu, *al Hadis wa al Muhaddithun*, hal: 88-89.

³⁷ Abu Azam al-Hadi, *Studi al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila, 2008), hal: 250.

³⁸Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *as Sunnah Qabla Tadwin*, hal: 194.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰ Abu al Farj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad bin Ja'far ibnu Jauzi, *Kitab al Maudlu'at min Ahadith al Marfu'at*, hal:52.

Selain itu hadis memiliki kekuatan hukum untuk diikuti dan dipatuhi kandungan redaksi matannya, terlebih ketika disangkutpautkan kepada Rasulullah Muhammad saw yang secara langsung telah mendapatkan legitimasi dari nash qath'iy untuk diikuti dan dipatuhi segala ucapan dan perbuatannya. Tetapi mereka lupa dengan ancaman serius Rasulullah yang terdapat dalam hadis mutawatir bahwa “siapapun yang mendustakan atas namaku akan mendapatkan tempatnya di neraka”.

Berikut beberapa contoh hadis maudlu' yang berkenaan dengan pengkultusan 'Ali bin Abi Thalib yang dilakukan oleh kaum Syi'ah, utamanya sekte Rafidlah:

يا علي إن الله غفر لك ولذريتك ولوالديك
ولأهلك ولشيعتك ولحب شيعتك.

Wahai 'Ali, sesungguhnya Allah memberi ampunan kepadamu, keturunanmu, kedua orang tuamu, keluargamu, pengikutmu dan orang-orang yang mencintai pengikutmu.⁴¹

وصي وموضع سري وخير من أخلف بعدي علي
Inilah pelaksana wasiatku, saudaraku, dan sebaik-baik penggantikmu yaitu 'Ali bin Abi Thalib.⁴²

خلقت أنا وعلي من نور وكنا على يمين العرش قبل
أن يخلق آدم بألفي عام ثم خلق الله آدم فانقلبنا في
أصلاب الرجال ثم جعلنا في صلب عبد المطلب ثم

⁴¹ Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *Ushûl al-Hadith; Ulûmuhu wa Mushthalakhuhu*(Beirut: Dâr al Fikr), hal:420.

⁴² Muhammad bin 'Ali ash Shaukani, *al-Fawaid al Majmu'ah*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, tt), vol: 1, hal: 369. Abdul Ghoniyy berkata: “hadis ini banyak diriwayatkan oleh orang-orang bodoh dan dla'if”. al-Juzqaniy mengatakan “hadis ini bathil dan tidak jelas sumber asalnya”.

شق أسماءنا من اسمه فالله محمود وأنا محمد والله
الأعلى وعلي.

Aku (Muhammad) dan 'Ali diciptakan dari cahaya. Dan kita berada di sebelah kanan 'Arsh selama dua ribu tahun sebelum Adam diciptakan. Kemudian Allah menciptakan Adam, dan Allah merubah (bentuk atau rupa) kita melalui tulang rusuk 'Abdul Muthalib. Kemudian kita diberi nama berdasarkan nama-Nya, sesungguhnya Allah itu Mah}mud, dan aku Muhammad, dan Allah itu A'la, dan dia 'Ali.⁴³

خلقت أنا وهارون بن عمران ويحيى بن زكريا وعلي
بن أبي طالب من طينة واحدة.

Diciptakannya aku (Muhammad), Harun bin 'Imron, Yahya bin Zakariya dan 'Ali bin Abi Talib dari satu jenis tanah yang sama.⁴⁴

Para penantang Syi'ah juga mengeluarkan hadis maudlu', sebagaimana berikut:

إن لكل نبي خليلا من أمته وإن خليلي عثمان.

Sesungguhnya setiap Nabi memiliki kekasih dari umatnya. Adapun kekasihku adalah 'Uthman.⁴⁵

ما في الجنة شجرة إلا مكتوب على كل ورقة منها
لا إله إلا الله محمد رسول الله أبو بكر الصديق
وعمر الفاروق وعثمان ذو النورين

Di surga, semua dedaunan pohon-pohon bertuliskan kata-kata “Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah,

⁴³ *Ibid*, hal: 342-343. Ja'far bin Ahmad bin 'Ali memaudu'kan dan mendloifkan hadis ini, karena dibuat oleh kaum Rafidhah.

⁴⁴ *Ibid*, hal:342. Menurut ash Shaukani hadis ini tergolong maudlu' karena diriwayatkan oleh Muhammad bin Khalaf al Maruziyy.

⁴⁵ *Ibid*. Menurut ash Shaukani hadis ini tergolong hadis bathil.

Abu Bakar as-Shiddiq, 'Umar al Faruq dan 'Uthman Dzun Nurain".⁴⁶.

E. Penutup

Melihat uraian di atas, jika diperhatikan secara seksama bahwa keadaan dis-harmonis yang terjadi antara Syi'ah dengan hadis bersifat kausal. Berangkat dari akidah Syi'ah yang menjadikan Imamah sebagai bagian dari rukun agama, sedangkan mereka tidak menemukan satu dalil pun yang shahih lagi sharih menjelaskan demikian. Dalam keadaan terdesak Syi'ah secara brutal membuat hadis palsu dengan maksud menguatkan eksistensi mereka dihadapan lawan politik mereka tanpa mengindahkan ancaman Nabi Muhammad. Selain itu, kandungan hadis dipaksa masuk ke dalam makna yang bukan seharusnya. Apapun alasannya, mendustakan atas nama Nabi Muhammad dan membuat hadis palsu jelas tidak dibenarkan dalam Islam. Ancamannya sangat nyata, yaitu siksa api neraka.

Daftar Pustaka

Ahmad, Mohammad Achyat. 1436. *Sejarah Hitam Sekte Syi'ah* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri).
al Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *al I'tiqad* (Beirut: Dar al Fikr).
al Fadhl, Abdul Hadi. 1421. *Ushul al Hadis wa Ahkamuhu* (Beirut: Ummu al Qurra).
al Fayyadh, Abdullah. 1418. *Tarikh al Imamiyah* (Teheran: al Ghadir).
al Haithami, Nur ad Din 'Ali bin Abi Bakar. 1988. *Majma' az Zawaid wa Manba' al Fawaid* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah).

al Hakim, Muhammad Taqiy. 1403. *Sunnatu Ahli al Bait* (Beirut: al Wafa').
al Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1987. *as Sunnah Qabla Tadwin* (Beirut: Dar Ibnu Katsir).
----- *Ushul al-Hadith; Ulumuhu wa Mushthalakhuhu* (Beirut: Dar al Fikr).
al Kulaini. *al Kafi* (Teheran: Dar al Kutub al 'Arabiyyah).
al Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al Anwar* (Beirut: al Wafa').
al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim. 1987. *al-Jami' al-Sahih* (Beirut: Dar Ibnu Kathir).
al-Hadi, Abu Azam. 2008. *Studi al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila).
as Shalabi, 'Ali Muhammad. 1428. *Fikru al Khawarij wa asy Syi'ah fi Mizan Ahl as Sunah*, (Mesir: Dar Ibn al Jauzi)
ash Shahrastani, Abu al Fath. 1404. *al Milal wa an Nihal* (Beirut: Dar al Ma'rufah).
ash Shaibani, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad. 1419. *Musnad Ahmad bin Hambal* (Beirut: ;Alim al Kutub).
ash Shaukani, Muhammad bin 'Ali. 1428. *al Fawaid al Majmu'ah* (Dar al Kutub al 'Ilmiyah).
as-Siba'I, Mustafa. *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tashri* (Dar al-Waraq: al-Maktabah al-Islami).
AthThabrani. *al Mu'jam al Kabir* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah).
atThabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al Amali Abu Ja'far. *Tarikh at Thabari* (Beirut: Dar as Shadir).
Falatah, 'Umar bin Han 'Uthman. *al Wadh'u fi al Hadis* (Damaskus: Maktabah al Ghazali).
Hazm, Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin. *al Fashl fi al Milal wa al Ahwa' wa an Nahl* (Beirut: Dar as Shadir).
Jauzi, Abu al Farj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad bin Ja'far ibnu. *Kitab al Maudlu'at min Ahadith al Marfu'at*.
Kathir Abu al Fida' Isma'il bin 'Umar bin. 1999. *Tafsir al Qur'an al 'Adzim* (Dar Thayyibah li an Nasyr wa at Tauzi').

⁴⁶*Ibid.* Diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu 'Abbas secara marfu'. Ibnu Hibban dan Dzahabi memaudlu'kan hadis ini.

-----*an Nihayah wa al Bidayah* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah).

S.J., Fadl dan 'Abdul Halim. 2011. *Politik Islam Syi'ah* (Malang: Uin Maliki Press).

Taimiyah, Ahmad bin 'Abd as Salam bin 'Abdullah bin. *Minhaj as Sunah* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah).

Zahwu, Muhammad Muhammad Abu. 1404. *al Hadis wa al Muhaddithun* (Riyadh: al-Mamlakah al 'Arabiyah al Su'udiyah).